

Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital

Malva Zaskia Putri¹, Dini Wulandari², Putri Amelia Aristawati³, Esty Apridasari⁴
Ekonomi Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung,
Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: malvazaskiaputri@gmail.com

Diterima: 13-05-2025 | Disetujui: 14-05-2025 | Diterbitkan: 16-05-2025

ABSTRACT

The Indonesian capital market is facing a digital era that brings various challenges as well as opportunities to increase public investment interest. Technological transformation, especially through digital platforms, has provided wider and more practical access for the public to invest. However, public participation is still low due to various factors such as lack of financial literacy, limited number of issuers and investment products, and the prevalence of unhealthy practices such as gorengan shares. This study uses a qualitative approach with analysis of relevant literature, and aims to provide an in-depth understanding of the actual conditions of the Indonesian capital market, the structural challenges faced, and potential strategies to encourage the growth of domestic investors. The results of the study show that with the support of inclusive policies, collaboration between stakeholders, and optimal use of digital technology, the Indonesian capital market has the potential to become one of the main pillars of inclusive and sustainable economic growth.

Keywords: Capital Market, Investment Interest, Digital Era, Financial Inclusion, Digital Platform.

ABSTRAK

Pasar modal Indonesia tengah menghadapi era digital yang membawa berbagai tantangan sekaligus peluang dalam meningkatkan minat investasi masyarakat. Transformasi teknologi, terutama melalui platform digital, telah memberikan akses yang lebih luas dan praktis kepada masyarakat untuk berinvestasi. Namun demikian, partisipasi masyarakat masih rendah karena berbagai faktor seperti kurangnya literasi keuangan, terbatasnya jumlah emiten dan produk investasi, serta masih maraknya praktik tidak sehat seperti saham gorengan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap literatur yang relevan, dan bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual pasar modal Indonesia, tantangan struktural yang dihadapi, serta potensi strategi untuk mendorong pertumbuhan investor domestik. Hasil kajian menunjukkan bahwa dengan dukungan kebijakan yang inklusif, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal, pasar modal Indonesia berpotensi menjadi salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Katakunci: Pasar Modal, Minat Investasi, Era Digital, Inklusi Keuangan, Platform Digital.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Malva Zaskia Putri, Dini Wulandari, Putri Amelia Aristawati, & Esty Apridasari. (2025). Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital. PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 2(2), 3546-3562. <https://doi.org/10.62710/zmzme312>

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu komponen penting dalam sistem keuangan suatu negara. Keberadaannya berfungsi sebagai penggerak roda perekonomian nasional melalui penyediaan akses pendanaan jangka panjang yang dibutuhkan oleh perusahaan maupun pemerintah. Dengan mekanisme yang terbuka dan transparan, pasar modal mempertemukan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif. Seiring dengan berkembangnya teknologi, pasar modal Indonesia kini menghadapi era baru yang penuh dinamika yakni era digital yang membawa perubahan besar dalam perilaku, aksesibilitas, dan strategi investasi masyarakat (Destina Paningrum, 2022).

Dalam konteks globalisasi dan transformasi digital, kecepatan dan efisiensi menjadi tolok ukur dalam berbagai aktivitas ekonomi, termasuk dalam bidang investasi. Perkembangan platform digital serta meningkatnya penetrasi internet di seluruh pelosok Indonesia telah membuka peluang yang sangat luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas pasar modal. Transaksi jual beli saham, obligasi, hingga reksa dana kini dapat dilakukan hanya dengan sentuhan jari melalui aplikasi digital, tanpa harus hadir secara fisik di bursa. Fenomena ini menjadi tonggak penting dalam proses demokratisasi investasi, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi investor (Siti Auliah dkk, 2023).

Meskipun kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan dalam mengakses pasar modal, kenyataannya partisipasi masyarakat Indonesia dalam investasi masih tergolong rendah. Jumlah investor aktif, meskipun terus bertambah setiap tahun, belum mencerminkan potensi besar dari total populasi Indonesia yang mencapai lebih dari 270 juta jiwa. Rendahnya literasi keuangan, minimnya edukasi investasi, serta masih adanya anggapan bahwa pasar modal adalah domain kalangan elit menjadi hambatan utama dalam meningkatkan jumlah investor ritel domestik. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan, meski telah menjadi agenda nasional, masih menghadapi tantangan serius dalam pelaksanaannya (Selvi, 2018).

Di samping tantangan tersebut, pasar modal Indonesia juga menghadapi berbagai isu struktural dan teknis, seperti ketidaksinkronan regulasi antar lembaga keuangan, maraknya saham gorengan yang menyesatkan investor pemula, hingga keterbatasan jumlah emiten dan produk investasi. Masalah-masalah ini menimbulkan risiko terhadap kredibilitas dan integritas pasar, yang pada akhirnya dapat mengurangi kepercayaan publik. Oleh karena itu, penguatan pengawasan, transparansi informasi, serta penerapan prinsip tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) menjadi prasyarat mutlak bagi keberlanjutan pasar modal yang sehat dan berdaya saing (Belnard Nainggolan, 2023).

Namun demikian, Indonesia memiliki berbagai keunggulan strategis yang dapat menjadi pendorong pertumbuhan pasar modal. Salah satunya adalah pertumbuhan kelas menengah yang signifikan. Menurut laporan Bank Dunia, lebih dari setengah populasi Indonesia kini tergolong sebagai kelas menengah yang memiliki potensi untuk menjadi investor aktif. Kelompok ini umumnya memiliki daya beli, akses terhadap teknologi, serta orientasi keuangan jangka panjang, yang merupakan kombinasi ideal untuk mendukung iklim investasi yang positif. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stabil di tengah tekanan global menjadi daya tarik tersendiri bagi investor, baik domestik maupun asing (Fadilah dkk, 2022).

Perubahan demografis juga memainkan peranan penting. Generasi milenial dan Gen Z kini mulai menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap dunia investasi, khususnya melalui instrumen-instrumen yang mudah diakses secara digital seperti saham, reksa dana, emas digital, bahkan aset kripto. Gaya hidup

yang lebih terbuka terhadap risiko dan ketertarikan terhadap teknologi menjadikan generasi ini sebagai target utama dalam pengembangan pasar modal berbasis digital. Oleh karena itu, pendekatan strategis melalui penyediaan platform yang user-friendly, edukasi yang kreatif, serta insentif kebijakan menjadi langkah kunci dalam menarik minat dan mempertahankan loyalitas investor muda (Fadilah dkk, 2022).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan investasi, pemerintah dan otoritas pasar modal seperti OJK dan BEI juga dituntut untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam menciptakan iklim investasi yang inklusif dan berkelanjutan. Program-program literasi keuangan, penguatan regulasi, serta penyediaan informasi yang akurat dan dapat diakses oleh publik harus menjadi agenda prioritas. Kolaborasi antara regulator, emiten, pelaku pasar, akademisi, dan komunitas investor sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem investasi yang sehat dan terintegrasi (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023).

Digitalisasi tidak hanya mengubah cara masyarakat berinvestasi, tetapi juga mengubah struktur dan model bisnis di sektor keuangan. Platform digital kini tidak hanya menjadi alat transaksi, tetapi juga menjadi pusat edukasi, analisis, dan pengambilan keputusan investasi. Teknologi seperti big data, kecerdasan buatan (AI), dan *blockchain* telah mulai diadopsi dalam sistem pasar modal, membuka peluang baru dalam menciptakan efisiensi dan inovasi. Namun, transformasi digital ini juga menuntut kesiapan regulasi serta perlindungan konsumen yang memadai agar risiko-risiko baru yang muncul dapat ditangani dengan tepat (Hartono, 2022).

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, maka sangat penting untuk mengkaji secara menyeluruh tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pasar modal Indonesia dalam upaya meningkatkan minat investasi masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi aktual pasar modal, kendala yang dihadapi, serta potensi strategi yang dapat diimplementasikan guna mendorong pertumbuhan investor domestik, khususnya di era digital yang *disruptif* (Kasmir, 2018).

Diharapkan dengan adanya pembahasan ini, pembaca tidak hanya memahami kompleksitas pasar modal, tetapi juga dapat melihat peluang kontribusi nyata dalam mengembangkan budaya investasi di Indonesia. Pasar modal bukan hanya milik segelintir orang, tetapi merupakan instrumen kolektif yang dapat mendorong pembangunan ekonomi inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat (Kasmir, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami tema serta pola yang muncul dari studi sebelumnya, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Modal

Pasar modal merupakan bagian integral dari sistem keuangan yang mempertemukan pemilik dana

(investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten) melalui transaksi instrumen jangka panjang seperti saham dan obligasi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan dan UU No. 21 Tahun 2011, sebagaimana dikatakan oleh Widodoatmodjo, pasar modal mencakup aktivitas penawaran umum dan perdagangan efek serta melibatkan perusahaan publik dan lembaga profesi terkait. Dalam pandangan Tandelilin, pasar modal tidak hanya menjadi sarana pendanaan, tetapi juga bagian dari sistem keuangan yang lebih luas, termasuk pembiayaan seperti modal ventura dan kartu kredit(Ester Manik, 2024). Menambahkan bahwa pergerakan harga saham di pasar modal dapat mencerminkan kondisi ekonomi makro dan kepercayaan terhadap emiten. Selain itu, keberadaan lembaga seperti OJK, BEI, KSEI, dan KPEI menjamin integritas, transparansi, dan efisiensi pasar modal di Indonesia. Pasar modal memberikan manfaat luas bagi emiten, investor, lembaga pendukung, dan pemerintah melalui penciptaan lapangan kerja dan pengurangan beban fiskal pembangunan(Destina Paningrum, 2022).

Pasar modal terbagi menjadi dua jenis utama: pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana adalah tempat di mana efek ditawarkan untuk pertama kalinya oleh emiten kepada publik. Sementara itu, pasar sekunder menjadi arena perdagangan efek yang telah dicatatkan sebelumnya di bursa. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada pihak yang menerima dana; di pasar perdana dana masuk ke perusahaan, sedangkan di pasar sekunder dana berpindah antar investor(Paulus Wardoyo dkk, 2012).

Instrumen yang Diperdagangkan Dalam pasar modal, tersedia berbagai instrumen keuangan yang dapat dipilih investor, seperti saham biasa, saham preferen, obligasi, sukuk, dan reksa dana. Pentingnya pemahaman karakteristik masing-masing instrumen, termasuk tingkat risiko dan potensi keuntungannya. Pemilihan instrumen harus disesuaikan dengan tujuan investasi dan profil risiko investor. Selain itu, tersedia pula instrumen turunan (*derivatif*) dan indeks harga saham sebagai acuan performa pasar. Pelaku pasar modal meliputi investor, emiten, perusahaan efek, manajer investasi, serta lembaga pendukung seperti Bursa Efek Indonesia, Lembaga Kliring, dan Kustodian. OJK berperan sebagai otoritas pengatur dan pengawas utama yang bertugas menjaga transparansi, integritas, dan efisiensi pasar. Pentingnya peran penasihat investasi dan profesi penunjang lainnya dalam menciptakan ekosistem pasar modal yang profesional dan terjamin(Putri Oktavia Sari dkk, 2020).

Mekanisme perdagangan di pasar modal mencakup proses penawaran umum (*go public*), pencatatan efek di bursa, dan transaksi jual beli melalui sistem elektronik yang diawasi oleh OJK dan Bursa Efek. Terdapat juga sistem klasifikasi papan pencatatan (utama, pengembangan, akselerasi) sesuai dengan kriteria perusahaan. Proses ini harus dilakukan secara transparan dengan pemenuhan syarat administratif dan keuangan agar melindungi investor dan menjaga kepercayaan publik(Muhammad Isa Alamsyahbana dkk, 2024).

Pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memperkuat stabilitas ekonomi dan mendukung pembangunan nasional. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi sangat penting untuk mencegah risiko kerugian akibat investasi ilegal atau keputusan yang kurang bijak. Edukasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan perlu diperkuat agar partisipasi dalam pasar modal semakin luas dan berkualitas(Muhammad Isa Alamsyahbana dkk, 2024).

Minat Investasi

Investasi merupakan aktivitas penempatan sejumlah dana pada waktu sekarang dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang, seperti melalui pembelian saham di bursa efek yang

memberikan potensi capital gain maupun dividen. Dalam konteks ini, minat berinvestasi dipahami sebagai ketertarikan individu untuk secara sadar dan sukarela terlibat dalam kegiatan investasi di pasar modal. Minat tersebut didorong oleh motivasi internal seperti keinginan memperoleh keuntungan, rasa ingin tahu, dan harapan atas pertumbuhan nilai aset, sehingga mendorong seseorang untuk mencari informasi, mempelajari instrumen investasi, hingga mengambil tindakan nyata dalam berinvestasi. Oleh karena itu, minat investasi menjadi komponen penting yang menentukan partisipasi dan kesiapan seseorang dalam membuat keputusan finansial jangka panjang.

Minat investasi adalah keinginan seseorang untuk menanamkan uang atau modalnya ke dalam suatu instrumen dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa depan. Minat ini biasanya timbul dari kesadaran akan pentingnya mengelola keuangan secara bijak dan tidak hanya mengandalkan pendapatan aktif saja. Orang yang memiliki minat terhadap investasi biasanya lebih siap secara mental dan finansial dalam menghadapi risiko ekonomi (I Made Adnyana, 2020). Faktor pendidikan dan literasi keuangan sangat memengaruhi minat seseorang dalam berinvestasi. Orang yang memahami konsep dasar investasi, seperti risiko, imbal hasil, dan diversifikasi, cenderung lebih percaya diri untuk mulai berinvestasi. Oleh karena itu, meningkatkan edukasi keuangan masyarakat adalah langkah penting.

Minat masyarakat terhadap investasi turut dipengaruhi oleh situasi ekonomi dan sosial. Ketika kondisi ekonomi cenderung stabil dan banyak individu meraih kesuksesan melalui investasi, ketertarikan untuk berinvestasi biasanya meningkat. Namun, saat terjadi krisis atau muncul kabar negatif seputar investasi, tidak sedikit orang yang menjadi ragu bahkan enggan untuk memulainya. Seiring bertambahnya pendapatan masyarakat Indonesia dan semakin banyaknya pilihan produk keuangan yang tersedia, ketertarikan terhadap investasi pun makin tumbuh. Kini, masyarakat mulai menyadari bahwa menabung saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan finansial di masa depan, melainkan juga perlu disertai dengan langkah investasi (Achmad Choerudin dkk, 2022).

Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh individu, umumnya dalam skala atau jumlah yang cukup besar, dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Padahal, jika dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, investasi tidak selalu identik dengan jumlah besar atau kegiatan yang kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk investasi justru dapat dijumpai dalam hal-hal sederhana yang sering kali luput dari perhatian. Misalnya, dengan menabung secara rutin untuk kebutuhan di masa depan, meningkatkan kemampuan diri melalui pengembangan *soft skill*, ataupun membeli produk-produk yang dapat digunakan dalam jangka panjang sehingga memberikan manfaat yang berkelanjutan. Semua tindakan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk investasi yang memiliki nilai strategis dalam menunjang kesejahteraan dan kualitas hidup di masa yang akan datang (Destina Paningrum, 2022).

Minat investasi yang tinggi merupakan langkah awal menuju kemandirian finansial, namun harus disertai dengan pemahaman yang baik mengenai risiko. Setiap instrumen investasi memiliki karakteristik dan tingkat risiko yang berbeda; misalnya, saham dapat mengalami fluktuasi tajam dalam waktu singkat, sementara deposito menawarkan kestabilan namun dengan hasil yang relatif rendah. Oleh karena itu, memahami risiko sejak awal sangat penting agar investor tidak kecewa di kemudian hari. Untuk mendorong kebiasaan berinvestasi yang aman, pemerintah menghadirkan instrumen seperti Surat Berharga Negara (SBN) ritel yang menawarkan bunga kompetitif dan dijamin oleh negara, sehingga cocok bagi investor pemula yang ingin belajar sambil tetap merasa aman. Dengan pengetahuan yang cukup, akses yang semakin mudah, dan pilihan produk yang beragam, siapa pun bisa mulai berinvestasi sesuai dengan kemampuannya.

Semakin dini seseorang memulai, semakin besar pula manfaat jangka panjang yang bisa diperoleh dari kebiasaan investasi yang bijak (Aprih Santoso dkk, 2023). Oleh karena itu, minat investasi berperan sebagai langkah awal yang krusial dalam mendorong partisipasi serta kesiapan seseorang dalam mengambil keputusan finansial yang bersifat strategis dan jangka Panjang. Berikut adalah beberapa pilihan investasi yang umum:

a. Saham

Saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan atas aset perusahaan dan memberikan hak kepada investor atas pendapatan serta kekayaan perusahaan setelah seluruh kewajiban diselesaikan. Dalam praktiknya, saham dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu saham preferen dan saham biasa. Saham preferen memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena menawarkan pendapatan tetap serta prioritas dalam pembagian dividen dan aset perusahaan, meskipun tidak memberikan hak suara kepada pemegangnya (Destina Paningrum, 2022).

Saham merupakan hak atas sebagian kepemilikan suatu badan usaha atau perusahaan. Dengan kata lain, saham menjadi bukti partisipasi modal yang diberikan seseorang dalam suatu perusahaan. Pemegang saham memiliki hak untuk ikut menikmati hasil dari kegiatan usaha perusahaan, baik dalam bentuk keuntungan maupun potensi peningkatan nilai saham itu sendiri (Rika Desiyanti, 2017). Perusahaan menerbitkan saham sebagai salah satu cara untuk memperoleh dana jangka panjang. Dana yang diperoleh dari penjualan saham ini akan digunakan untuk mendukung kegiatan usaha dan pengembangan perusahaan ke depan. Saham sendiri termasuk dalam jenis sekuritas yang memberikan pendapatan tidak tetap, karena nilainya bisa naik turun tergantung pada banyak faktor.

Pemilik saham berhak mendapatkan dividen sebagai bentuk pembagian keuntungan, serta berpotensi memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham yang disebut *capital gain*. Sebaliknya, jika harga saham di pasar lebih rendah dibandingkan harga saat dibeli, maka akan terjadi kerugian yang disebut *capital loss*. Pergerakan harga saham pada dasarnya dipengaruhi oleh proyeksi profitabilitas perusahaan di masa mendatang dan tingkat risiko yang harus dihadapi oleh investor (Rika Desiyanti, 2017).

b. Obligasi

Obligasi adalah surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan kepada investor sebagai bukti pinjaman, disertai kewajiban membayar bunga secara periodik. Obligasi mencantumkan nilai nominal (jumlah yang dibayarkan saat jatuh tempo) dan tingkat bunga (persentase imbal hasil bagi pemegang obligasi). Perusahaan menerbitkan obligasi untuk memperoleh dana besar yang tidak dapat dipenuhi dari laba ditahan atau pinjaman bank. Karena jatuh temponya lebih dari satu tahun, utang ini tergolong utang jangka panjang. Obligasi dapat diterbitkan ke publik apabila perusahaan memiliki reputasi baik dan prospek kelangsungan usaha yang menjanjikan (Jusmani, 2022).

Karakteristik obligasi dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti nilai intrinsik, tipe penerbitan, *bond indentures*, dan *call provision*. Nilai intrinsik atau nilai teoritis diperoleh dari estimasi nilai kini semua aliran kas obligasi di masa mendatang. Nilai ini dipengaruhi oleh tingkat kupon, jangka waktu obligasi, serta nilai pokok atau *par value*. Obligasi bisa berbentuk *term bond* dengan satu waktu jatuh tempo, atau *serial bond* dengan beberapa jatuh tempo (Tona Aurora Lubis, 2016). Harga pasar obligasi dapat berubah tergantung besarnya kupon dan suku bunga pasar. Dari

sisi penerbitan, obligasi dapat diterbitkan dengan atau tanpa jaminan. Obligasi dengan jaminan biasanya dijamin dengan aset riil, sementara obligasi tanpa jaminan umumnya diterbitkan oleh perusahaan yang sudah memiliki reputasi baik. Selain itu, terdapat klasifikasi obligasi berdasarkan hak klaim aset, seperti obligasi senior yang memiliki prioritas utama, dan obligasi subordinat atau junior yang memiliki klaim setelah obligasi senior.

Selanjutnya, *bond indentures* adalah dokumen resmi yang menjelaskan hak dan kewajiban pemegang obligasi dan pihak emiten, termasuk informasi tentang jatuh tempo, pembayaran bunga, serta pembatasan dividen. Di sisi lain, terdapat pula *call provision*, yaitu hak emiten untuk melunasi obligasi sebelum masa jatuh tempo, terutama jika suku bunga pasar turun agar dapat menekan biaya modal. Fitur ini cenderung menguntungkan emiten, namun merugikan investor, sehingga emiten wajib membayar *call premium* sebagai kompensasi. Tidak semua obligasi bisa dilunasi sebelum jatuh tempo, dan obligasi jenis ini disebut *noncallable bond*, yang justru memberikan perlindungan pendapatan bagi investor ketika suku bunga pasar menurun (Tona Aurora Lubis, 2016).

c. Reksa Dana

Reksa dana adalah wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal, yang selanjutnya diinvestasikan oleh manajer investasi ke dalam portofolio efek seperti saham, obligasi, atau instrumen pasar uang lainnya. Hal ini memungkinkan investor individu untuk berpartisipasi dalam pasar modal tanpa harus memiliki pengetahuan mendalam atau modal besar, karena dana dikelola secara profesional dan terdiversifikasi. Pengertian ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang mendefinisikan reksa dana sebagai "wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi (Melvin Mumpuni, 2019).

Investasi reksa dana memiliki beberapa kelebihan. Pertama, dikelola secara profesional oleh manajer investasi yang berpengalaman dan memiliki akses informasi yang luas. Kedua, proses investasi cukup mudah dan fleksibel, serta memberikan pilihan strategi sesuai dengan profil risiko investor (I Made Adnyana, 2020). Ketiga, biaya investasi menjadi lebih ringan karena dana yang dikelola bersifat kolektif, memungkinkan efisiensi pengalokasian dana. Selain itu, investor juga memiliki keleluasaan untuk berpindah antar jenis reksa dana sesuai dengan tujuan investasi masing-masing.

Agar memperoleh dividen atau bunga, investor dapat memilih reksa dana dengan sasaran pendapatan. Sasaran umum reksa dana meliputi pendapatan, pertumbuhan dana, atau keseimbangan keduanya. Manajer investasi bertugas melakukan transaksi portofolio untuk memperoleh keuntungan, seperti *capital gain* yang didapat dari kenaikan harga saham atau obligasi. *Capital gain* ini akan didistribusikan kepada investor, asalkan saham atau aset dibeli dengan harga rendah dan dijual ketika harganya naik (I Made Adnyana, 2020).

Platform Digital

Platform digital merupakan kerangka kerja interaktif yang menjadi landasan bagi pelaku usaha dan konsumen dalam melakukan transaksi secara daring, baik dalam skema B2B, B2C, maupun C2C. Sebagai pasar dua sisi, platform ini mempertemukan penyedia barang atau jasa dengan konsumen, memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, perdagangan, dan interaksi secara efisien. Peran platform digital telah merevolusi sistem bisnis tradisional menuju model yang lebih modern berbasis internet dan jaringan data,

di mana proses penciptaan nilai tidak lagi bersifat linier, melainkan terhubung secara dinamis antar pemangku kepentingan. Transformasi ini tercermin dalam berbagai bentuk platform seperti marketplace, situs web, dan media sosial yang kini menjadi sarana utama dalam aktivitas belanja dan transaksi digital (Abigael Tesalonika, 2024).

Berbagai platform digital kini menyediakan kemudahan bagi masyarakat untuk berinvestasi secara praktis dan terjangkau. Contohnya, aplikasi Pegadaian Digital dan Tabungan Emas Tokopedia memungkinkan pengguna untuk berinvestasi emas dengan nominal awal yang rendah dan diawasi oleh OJK serta Bappebti, menjamin keamanan transaksi. Selain itu, Tokocrypto menawarkan akses investasi aset kripto dengan modal awal yang relatif kecil. Secara umum, platform investasi digital menyediakan berbagai instrumen investasi dengan proses cepat, biaya rendah, dan aksesibilitas tinggi, sehingga menjadi pilihan favorit di kalangan generasi milenial yang mengutamakan fleksibilitas dan efisiensi (Rohyati dkk, 2024).

Perkembangan teknologi digital telah memberikan transformasi signifikan pada berbagai sektor, termasuk sektor keuangan, khususnya investasi di pasar modal syariah Indonesia. Financial Technology (*Fintech*) menjadi katalis utama dalam mengubah mekanisme transaksi dari sistem konvensional menuju sistem digital yang efisien. Platform digital investasi memungkinkan investor untuk melakukan pendaftaran, penyetoran dana, hingga transaksi pembelian dan penjualan efek secara daring. Efisiensi ini tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat umum untuk terlibat dalam pasar modal syariah. Dengan demikian, teknologi menjadi alat strategis dalam mendorong inklusi keuangan berbasis prinsip Islam (Muhammad Syam'ani, 2024).

Platform digital investasi yang tersedia di Indonesia umumnya dapat diakses melalui sistem operasi iOS dan Android, yang keduanya mendominasi pasar ponsel pintar saat ini. Masing-masing platform bersaing dalam menyediakan antarmuka yang ramah pengguna, fitur pemantauan portofolio, dan keamanan data yang ketat. Selain itu, platform juga menawarkan diversifikasi instrumen seperti saham, obligasi, reksa dana, dan bahkan aset kripto (Muhammad Syam'ani, 2024). Contoh platform yang populer antara lain Ajaib, Bibit, *Ipot*, *Stockbit*, dan *Bareksa*, yang semuanya diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini menandakan bahwa penyedia layanan digital investasi terus berinovasi demi menarik dan mempertahankan pengguna.

Mekanisme transaksi digital pada platform investasi umumnya dimulai dari proses registrasi akun, verifikasi identitas, dan pembuatan Rekening Dana Nasabah (RDN). Setelah itu, investor dapat mengisi saldo RDN dan memilih instrumen investasi yang diinginkan berdasarkan analisis yang tersedia di aplikasi. Platform digital biasanya menyediakan fitur grafik harga, indikator teknikal, dan berita pasar secara real-time untuk membantu proses pengambilan keputusan. Seluruh proses transaksi dapat dilakukan secara mandiri melalui ponsel pintar tanpa perlu kehadiran fisik di kantor sekuritas atau bank. Kepraktisan ini menjadi nilai tambah dalam menarik investor muda dan pemula (Muhammad Syam'ani, 2024).

Platform digital dalam konteks ekonomi tidak hanya terbatas pada investasi, melainkan juga digunakan secara luas dalam pemasaran produk oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat turut mendorong perubahan besar dalam berbagai sektor ekonomi, termasuk dalam sektor pasar modal. Meskipun fokus utama tulisan Abigael dan Dwijayanti adalah pemanfaatan platform digital dalam konteks UMKM, esensi dari penggunaan platform tersebut juga relevan bagi pelaku pasar modal. Ketersediaan internet yang luas dan penggunaan media digital seperti *e-commerce* dan media sosial menciptakan ekosistem baru bagi para investor, termasuk investor ritel. Melalui platform digital, investor dapat mengakses informasi pasar modal secara cepat dan luas. Hal ini memberikan

peluang besar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pasar modal, terutama dari kalangan UMKM yang ingin menanamkan modal secara mandiri (Abigael Tesalonika Natania, 2024).

Transformasi digital yang terjadi pada sektor UMKM dapat dijadikan model atau cerminan atas kesiapan masyarakat dalam mengadopsi teknologi keuangan digital, termasuk untuk aktivitas di pasar modal. Seperti halnya UMKM yang mulai memanfaatkan WhatsApp Business dan media sosial untuk kegiatan pemasaran, investor di pasar modal juga menggunakan aplikasi serupa untuk berkomunikasi, berbagi informasi, atau mengikuti perkembangan emiten (Abigael Tesalonika Natania, 2024). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi syarat utama agar pelaku ekonomi mampu mengelola portofolio secara efektif. Penggunaan platform digital bukan hanya alat bantu transaksi, tetapi juga menjadi media untuk edukasi dan diseminasi informasi terkait saham, obligasi, dan reksa dana. Maka, peningkatan literasi digital di sektor UMKM juga akan memperkuat fondasi inklusi pasar modal.

Pemanfaatan platform digital oleh UMKM menunjukkan bahwa model bisnis berbasis teknologi dapat meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan mempercepat transaksi. Ciri-ciri tersebut juga menjadi fondasi dari modernisasi pasar modal Indonesia. Ketika UMKM sudah terbiasa dengan sistem *e-commerce* dan promosi digital, maka mereka akan lebih siap menerima dan memanfaatkan platform investasi digital seperti Bibit, Bareksa, atau Ajaib. Artinya, ada kesinambungan antara transformasi digital UMKM dengan penguatan basis investor pasar modal. Hal ini penting mengingat pasar modal tidak hanya dikuasai oleh korporasi besar, tetapi terbuka bagi investor mikro dengan modal kecil (Abigael Tesalonika Natania, 2024).

Platform digital yang digunakan oleh UMKM seperti marketplace dan media sosial dapat dikembangkan menjadi sarana untuk mendukung edukasi dan promosi pasar modal. Sebagai contoh, kampanye edukasi tentang pentingnya investasi dapat dilakukan melalui akun media sosial yang sebelumnya digunakan untuk mempromosikan produk UMKM. Dalam jangka panjang, pemanfaatan media digital ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat berinvestasi di pasar modal (Abigael Tesalonika Natania, 2024). Pemerintah dan lembaga keuangan dapat memanfaatkan momentum ini untuk memperkenalkan produk investasi berbasis syariah atau reksa dana mikro yang relevan dengan kapasitas ekonomi pelaku UMKM. Dengan demikian, keberadaan platform digital menjadi penghubung antara aktivitas ekonomi mikro dan sektor keuangan formal.

Salah satu tantangan yang dihadapi UMKM dalam memanfaatkan platform digital adalah rendahnya konsistensi dan keterampilan digital. Hal ini juga menjadi tantangan dalam mengembangkan pasar modal berbasis digital di masyarakat luas. Untuk meningkatkan partisipasi investor dari kalangan UMKM atau masyarakat umum, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif terkait penggunaan platform investasi. Pelatihan tersebut dapat diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi UMKM yang sudah berjalan. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang tidak hanya produktif secara usaha, tetapi juga bijak dan aktif dalam mengelola aset keuangan di pasar modal.

Kelebihan penggunaan platform digital oleh UMKM, seperti efisiensi biaya dan perluasan jangkauan pasar, sejatinya juga merupakan keuntungan utama dalam transaksi pasar modal digital. Investor kini tidak perlu datang ke bursa secara fisik, melainkan cukup menggunakan aplikasi yang tersedia untuk melakukan transaksi saham atau reksa dana. Kemudahan ini paralel dengan pengalaman UMKM yang menggunakan aplikasi untuk memasarkan produknya secara daring (Abigael Tesalonika Natania, 2024). Pengalaman positif tersebut dapat menjadi pemicu bagi UMKM untuk masuk ke dunia investasi, baik sebagai investor maupun sebagai perusahaan penerbit (emiten) di masa mendatang. Dengan keterlibatan

UMKM, pasar modal akan lebih inklusif dan representatif terhadap struktur ekonomi nasional.

Akhirnya, integrasi antara platform digital dalam pemasaran UMKM dan akses ke pasar modal memberikan prospek yang sangat menjanjikan. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya soal efisiensi bisnis, tetapi juga merupakan jalan untuk memperkuat kemandirian finansial masyarakat. Dengan strategi yang tepat, UMKM dapat menjadi investor aktif dan sekaligus penerima manfaat dari penguatan pasar modal Indonesia. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, regulator pasar modal, dan pelaku usaha digital sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan investasi yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Transformasi digital UMKM adalah langkah awal menuju ekosistem pasar modal yang lebih merata dan adil secara ekonomi (Abigael Tesalonika Natania, 2024).

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan upaya strategis untuk memastikan kelompok rentan, khususnya masyarakat berpendapatan rendah dan yang belum terjangkau sektor keuangan formal, memperoleh akses yang memadai, aman, dan terjangkau terhadap layanan keuangan. Tujuannya tidak hanya sebatas ketersediaan produk, tetapi juga menjamin keadilan, kenyamanan, dan transparansi dalam aksesnya. Morgan dan Pontines, menekankan bahwa negara-negara berpendapatan rendah menghadapi tantangan besar karena sebagian besar penduduknya belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Isu ini menjadi perhatian global, termasuk PBB dan G20, yang melalui *Financial Inclusion Experts Group* mendorong inovasi sebagai solusi peningkatan akses keuangan secara aman dan merata. G20 juga menetapkan prinsip-prinsip kebijakan inklusif guna menciptakan regulasi yang mendukung lingkungan keuangan yang adil dan berkelanjutan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan akses yang masih dialami oleh lebih dari dua miliar orang di dunia (Roberto AkyuwenJaka Waskito, 2018).

Prinsip-prinsip inklusi keuangan G20 bertujuan untuk menciptakan ekosistem keuangan yang inklusif dan berkelanjutan, dengan fokus pada kelompok rentan. Prinsip pertama menekankan pentingnya kepemimpinan pemerintah dalam mendorong inklusi keuangan sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan. Selanjutnya, prinsip keragaman mendorong kebijakan yang meningkatkan kompetisi dan akses ke layanan keuangan yang terjangkau. Inovasi juga menjadi kunci dalam memperluas akses dengan memanfaatkan teknologi dan kelembagaan. Perlindungan konsumen menjadi prioritas dengan pendekatan yang melibatkan peran aktif semua pihak, sementara pemberdayaan melalui literasi keuangan membantu masyarakat membuat keputusan yang bijak. Kerja sama antar lembaga dan pemangku kepentingan juga penting untuk menciptakan akuntabilitas dan koordinasi yang efektif. Prinsip berbasis pengetahuan mengutamakan penggunaan data akurat untuk merancang kebijakan berbasis bukti dan mengukur kemajuan. Selain itu, prinsip proporsionalitas mengimbangi kebijakan dengan risiko dan manfaat produk serta layanan, sementara kerangka kerja regulasi yang mendukung persaingan sehat harus sesuai dengan standar internasional dan mempertimbangkan kepentingan nasional (Roberto AkyuwenJaka Waskito, 2018).

Lebih lanjut, inklusi keuangan juga mencakup perluasan akses layanan keuangan bagi individu yang saat ini hanya memiliki keterhubungan terbatas pada produk-produk keuangan dasar. Dalam kerangka ini, inklusi keuangan tidak hanya menekankan pada ketersediaan layanan, tetapi juga pada keadilan, kenyamanan, dan keterjangkauan biaya dalam mengakses layanan tersebut (Roberto AkyuwenJaka Waskito, 2018). Morgan dan Pontines menegaskan bahwa negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah cenderung memiliki tantangan besar dalam hal ini, karena sebagian besar penduduk dan pelaku usaha di

negara-negara tersebut belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal yang memadai.

Selain menjadi perhatian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), isu inklusi keuangan juga telah menjadi fokus utama bagi kelompok negara-negara G20, yang terdiri atas negara-negara dengan pangsa ekonomi terbesar di dunia. Melalui *G20 Financial Inclusion Experts Group*, G20 menunjukkan komitmen mereka terhadap pentingnya inovasi dalam pelaksanaan inklusi keuangan. Inovasi tersebut dipahami sebagai upaya peningkatan akses terhadap layanan keuangan bagi masyarakat miskin melalui metode-metode baru yang tidak hanya aman tetapi juga tersebar secara merata di berbagai wilayah (Roberto AkyuwenJaka Waskito, 2018).

Untuk mendukung terciptanya inovasi dalam inklusi keuangan, G20 menetapkan sejumlah prinsip yang bertujuan menciptakan lingkungan regulasi dan kebijakan yang mendukung. Lingkungan yang kondusif ini sangat penting untuk mempercepat pengurangan kesenjangan akses terhadap layanan keuangan, yang hingga kini masih dirasakan oleh lebih dari dua miliar.

Prinsip-prinsip inklusi keuangan yang dikembangkan oleh G20 merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman para pembuat kebijakan di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Prinsip-prinsip ini bertujuan menciptakan ekosistem keuangan yang inklusif, berkelanjutan, dan berpihak pada kelompok rentan melalui pendekatan inovatif dan kolaboratif. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Roberto AkyuwenJaka Waskito, 2018):

a. Kepemimpinan

Menanamkan komitmen kuat dari pemerintah dalam mendorong inklusi keuangan sebagai bagian integral dari strategi pengentasan kemiskinan.

b. Keragaman

Mendorong kebijakan yang meningkatkan kompetisi dan menyediakan insentif berbasis pasar untuk memperluas akses keuangan yang berkelanjutan. Hal ini mencakup penggunaan berbagai layanan keuangan yang terjangkau, seperti tabungan, kredit, pembayaran, transfer, dan asuransi, serta mendukung keberagaman penyedia layanan.

c. Inovasi

Mendorong penerapan inovasi teknologi dan kelembagaan guna memperluas akses dan penggunaan layanan keuangan, termasuk mengatasi tantangan infrastruktur yang ada.

d. Perlindungan Konsumen (*Proteksi*)

Mengembangkan pendekatan perlindungan konsumen yang komprehensif dengan melibatkan peran aktif pemerintah, penyedia layanan keuangan, dan konsumen itu sendiri.

e. Pemberdayaan

Mengembangkan literasi dan kapabilitas keuangan masyarakat agar mampu membuat keputusan keuangan yang tepat dan bijak.

f. Kerja Sama

Membangun lingkungan kelembagaan yang jelas dalam hal akuntabilitas dan koordinasi antar instansi pemerintah, serta mendorong kemitraan dan konsultasi langsung dengan pelaku bisnis dan pemangku kepentingan lainnya.

g. Berbasis Pengetahuan

Menggunakan data yang akurat dan terkini untuk merancang kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*), mengukur kemajuan, serta mengevaluasi perkembangan yang dilakukan oleh regulator dan penyedia layanan keuangan.

h. *Proporsionalitas*

Merancang kebijakan dan regulasi yang seimbang dan proporsional dengan risiko serta manfaat dari inovasi produk dan layanan, berdasarkan pemahaman terhadap kesenjangan serta kendala regulasi yang ada.

i. *Kerangka Kerja Regulasi*

Mengembangkan kerangka regulasi yang sejalan dengan standar internasional, mendukung persaingan yang sehat, serta memperhatikan kepentingan nasional secara menyeluruh.

Tantangan Pasar Modal Di Indonesia

Globalisasi dan integrasi ekonomi telah membuat kinerja pasar modal sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional, regional, dan global. Indikator makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap prospek pertumbuhan pasar modal, yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, seperti krisis utang di Eropa dan lambatnya pertumbuhan ekonomi Jepang. Meskipun demikian, pasar modal tetap aktif dengan pencarian peluang investasi yang menguntungkan, bahkan di tengah perlambatan ekonomi (Velicha Artinia Putri, 2021).

Sebagai dampak dari globalisasi dan integrasi ekonomi, kinerja pasar modal saat ini sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional, regional, maupun global. Pertumbuhan pasar modal ditentukan oleh berbagai indikator makroekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan indikator makroekonomi lainnya. Faktor-faktor ini menjadi landasan utama dalam menentukan prospek pertumbuhan pasar modal di masa mendatang. Indikator ekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika pasar modal (Velicha Artinia Putri, 2021).

Perkembangan ekonomi regional, baik di kawasan Amerika, Eropa, maupun Asia, turut memberikan dampak terhadap perekonomian global. Misalnya, krisis utang yang melanda beberapa negara di kawasan Eropa seperti Yunani, Portugal, dan Italia berpotensi memicu dampak negatif pada kawasan ekonomi lainnya. Demikian pula, lambatnya pertumbuhan ekonomi Jepang yang turut dipengaruhi oleh bencana tsunami memberikan tekanan terhadap kinerja ekonomi di Asia (Rohyati dkk, 2024). Meskipun demikian, aliran dana investasi tetap bergerak aktif, sekalipun kondisi ekonomi sedang mengalami perlambatan. Hal ini mencerminkan bahwa pelaku pasar modal global senantiasa mencari peluang investasi yang dapat memberikan imbal hasil optimal. Dalam beberapa kondisi, lesunya perekonomian di satu kawasan justru menjadi peluang bagi kawasan lain, suatu fenomena yang sering disebut sebagai *blessing in disguise*. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pasar modal adalah peningkatan aktivitas transaksi di pasar sekunder.

Pasar saham Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, tercermin dari kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, pada saat krisis *subprime* tahun 2008, IHSG sempat mengalami penurunan drastis hingga mendekati angka 1.100. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan atau insentif (*sweetener*) untuk menjaga semangat transaksi di pasar sekunder. Sebagai negara dengan populasi besar, penguatan peran investor domestik sangat penting dalam menjaga stabilitas pasar terhadap *volatilitas* dana asing jangka pendek. Basis investor lokal yang kuat akan meningkatkan ketahanan pasar modal Indonesia terhadap guncangan eksternal. Dalam konteks ini, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat perlu terus ditingkatkan guna mendorong partisipasi yang lebih luas (Rohyati dkk, 2024).

Indonesia, sebagai pasar modal *emerging market*, menghadapi tantangan besar, seperti minimnya jumlah investor domestik, terbatasnya emiten berkualitas, kurangnya diversifikasi produk investasi,

ketidaksinkronan regulasi, dan maraknya saham spekulatif. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat peran investor domestik, meningkatkan jumlah emiten unggul, memperluas ragam produk investasi, serta menyinergikan regulasi antar sektor jasa keuangan. Penerapan prinsip *Good Governance* dan etika bisnis yang baik juga sangat penting untuk menjaga integritas pasar modal dan mencegah krisis seperti yang terjadi di masa lalu, dengan memastikan pengelolaan risiko dan tata kelola yang baik di sektor keuangan (Velicha Artinia Putri, 2021).

Peningkatan implementasi *Good Governance* dan etika bisnis juga harus menjadi prioritas. Sejarah mencatat bahwa kelalaian dalam penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dapat menyebabkan penurunan kinerja, reputasi, hingga terjadinya krisis. Berbagai krisis seperti krisis perbankan tahun 1997/1998, krisis subprime tahun 2008, serta krisis lainnya menunjukkan mahalnya biaya yang harus ditanggung akibat kelalaian tata kelola (Velicha Artinia Putri, 2021). Oleh karena itu, semua pihak harus menyadari bahwa *Good Governance* merupakan kunci keberlanjutan industri keuangan dan pasar modal. Selain itu, risiko reputasi akibat permasalahan dalam sektor perbankan, seperti pembobolan dana nasabah, juga menuntut penegakan prinsip-prinsip tata kelola dan manajemen risiko yang baik agar sektor keuangan dapat beroperasi secara etis.

Sebagai pasar modal yang tergolong dalam kategori emerging market, Indonesia menghadapi berbagai tantangan berikut (Velicha Artinia Putri, 2021):

- a. Minimnya jumlah investor domestik – Meskipun jumlah investor lokal telah mencapai 363.000 orang, angka tersebut masih sangat kecil dibandingkan dengan total populasi Indonesia yang mencapai 240 juta jiwa. Peran investor domestik sangat penting untuk menstabilkan pasar saat terjadi arus keluar modal asing secara besar-besaran.
- b. Terbatasnya jumlah emiten berkualitas – Hingga kini, terdapat 462 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), namun jumlah emiten dengan kinerja unggul masih tergolong sedikit. Diperlukan lebih banyak emiten berkualitas agar pasar modal tidak hanya menjadi sarana penghimpunan modal, tetapi juga mencerminkan perusahaan-perusahaan dengan fundamental kuat.
- c. Keterbatasan ragam produk investasi – Dominasi produk investasi seperti saham dan Surat Berharga Negara (SBN) menunjukkan kurangnya diversifikasi. Meski terdapat obligasi korporasi dan beberapa instrumen derivatif, kehadiran produk investasi alternatif masih sangat terbatas.
- d. Ketidaksinkronan regulasi – Pasar modal tidak dapat dilepaskan dari industri jasa keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kehadiran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi penting untuk menyinergikan regulasi antara sektor perbankan, pasar modal, dan jasa keuangan non-bank lainnya. Saat ini, peraturan yang ada masih tersebar dan kurang terkoordinasi.
- e. Maraknya saham ‘gorengan’ – Kenaikan IHSG kerap dipengaruhi oleh saham-saham spekulatif yang pergerakannya tidak mencerminkan kondisi fundamental perusahaan. Saham-saham ini digerakkan oleh pihak-pihak tertentu demi keuntungan sesaat dan tidak mencerminkan prinsip investasi yang sehat. OJK berkomitmen untuk menanggulangi praktik ini demi menciptakan pasar yang lebih transparan dan berintegritas.

Peluang Pasar Modal di Indonesia

Indonesia saat ini memiliki peluang positif dalam sektor perekonomian, didorong oleh ketahanan ekonomi domestik yang kuat meskipun ada tekanan global. Pertumbuhan PDB Indonesia pada 2023 diperkirakan melampaui 5%, dengan proyeksi yang bervariasi dari berbagai lembaga internasional, seperti

Bank Dunia dan IMF yang memperkirakan sekitar 5%. Selain itu, perkembangan kelas menengah yang mencapai 56,5% dari total populasi pada 2022, membuka peluang untuk transformasi masyarakat dari yang lebih banyak menabung menjadi lebih aktif berinvestasi. Dengan kelas menengah yang terus berkembang, pasar modal memiliki peran penting sebagai sumber pendanaan pembangunan dan penggerak pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam mengawasi pasar modal sangat penting untuk memastikan transaksi pasar keuangan yang aman, berkelanjutan, dan menjaga integritas sistem investasi nasional (Rohyati dkk, 2022).

Baik investor individu maupun institusi seperti lembaga dan pemerintah memiliki beragam pilihan untuk menginvestasikan dananya, mulai dari saham, obligasi, hingga reksa dana. Instrumen-instrumen keuangan ini memberikan peluang bagi investor untuk meraih keuntungan, baik melalui pertumbuhan nilai aset maupun dari pembayaran dividen atau bunga. Keuntungan tambahan juga dapat diperoleh melalui capital gain, yaitu selisih positif antara harga jual dan harga beli saham, terutama jika saham tersebut terus menunjukkan tren kenaikan (Rohyati dkk, 2024).

Namun, penting untuk diingat bahwa investasi merupakan bentuk penundaan kesenangan saat ini demi tujuan jangka panjang di masa depan. Dalam konteks pasar modal, investasi berarti menunda belanja atau kebutuhan konsumtif demi menabung, yang dalam hal ini tidak sekadar menyimpan uang, melainkan menyalurkan dana ke perusahaan-perusahaan yang sedang aktif menjalankan usahanya. Dana tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan untuk tumbuh dan berkembang, sehingga peluang untuk memperoleh keuntungan pun terbuka, asalkan investor cermat memilih perusahaan dengan performa keuangan yang baik dan prospek bisnis yang menjanjikan (Paulus Wardoyo dkk, 2012).

Di sisi lain, kondisi perekonomian Indonesia saat ini menunjukkan peluang yang positif. Ketahanan ekonomi domestik terbukti cukup kuat meskipun dunia menghadapi tekanan global. Pada tahun 2023, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia diperkirakan mampu melampaui angka 5%. Beberapa lembaga internasional seperti Bank Dunia dan IMF turut memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia di kisaran angka tersebut, menunjukkan adanya optimisme terhadap stabilitas dan potensi ekonomi nasional (Rohyati dkk, 2024).

Perkembangan kelas menengah juga turut memberikan angin segar bagi dunia investasi. Pada tahun 2022, kelompok kelas menengah telah mencapai sekitar 56,5% dari total populasi Indonesia. Pertumbuhan ini membuka peluang transformasi dari budaya menabung menjadi budaya investasi yang lebih aktif. Dengan begitu, pasar modal dapat berfungsi lebih optimal sebagai sumber pendanaan pembangunan dan pendorong pertumbuhan ekonomi (Rohyati dkk, 2024). Oleh karena itu, peran pemerintah dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sangat krusial dalam mengawasi dan menjaga keberlangsungan transaksi di pasar modal agar tetap aman, berkelanjutan, serta menjaga integritas sistem investasi nasional.

KESIMPULAN

Pasar modal Indonesia memiliki prospek cerah di era digital berkat kemajuan teknologi dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi. Meskipun demikian, berbagai tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, maraknya saham gorengan, dan keterbatasan produk investasi masih menjadi hambatan utama. Digitalisasi telah membuka akses lebih luas bagi masyarakat, namun harus diimbangi dengan regulasi yang adaptif dan perlindungan konsumen yang memadai. Peran aktif pemerintah, OJK, dan pelaku pasar sangat penting dalam menciptakan iklim investasi yang sehat dan

inklusif. Dengan sinergi semua pihak, pasar modal Indonesia dapat menjadi pilar penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan. Literasi keuangan perlu terus ditingkatkan agar masyarakat bisa lebih paham tentang keuntungan, risiko, dan cara kerja investasi di pasar modal. Penggunaan aplikasi atau platform digital untuk berinvestasi sebaiknya disertai dengan edukasi yang jelas agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan data nyata dari lapangan agar hasilnya lebih akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Selain itu, penting juga untuk menilai seberapa efektif program edukasi investasi yang sudah ada dalam menarik minat masyarakat. Dengan begitu, hasil penelitian dapat benar-benar membantu perkembangan pasar modal Indonesia ke arah yang lebih baik dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigael Tesalonika Natania, R. D. (2024). Pemanfaatan Platform Digital sebagai Sarana Bagi UMKM. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, Vol 12(No 1), 3–6.
- Abigael Tesalonika. (2024). Pemanfaatan Platform Digital sebagai Sarana Pemasaran bagi UMKM. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, Vol 12(No 1), 3.
- Achmad Choerudin dkk. (2022). *Literasi Keuangan* (1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi1.
- Aprih Santoso dkk. (2023). *Manajemen Investasi dan Portofolio* (1st ed.). Aureka Media Aksara.
- Belnard Nainggolan. (2023). *Hukum Pasar Modal* (1st ed.). Publika Global Media.
- Destina Paningrum. (2022a). *Buku Pereferensi Investasi Pasar Modal* (1st ed.). Lembaga Referensi Investasi Pasar Modal.
- Destina Paningrum. (2022b). *Buku Referensi Investasi Pasar Modal* (1st ed.). Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Ester Manik. (2024). *Pasar Modal* (1st ed.). Widina Media Utama.
- Fadilah dkk. (2022). *Review Faktor Penentu Keputusan Investasi Pada Generasi Z & Milenial*. Media Penerbit Indonesia.
- Hartono. (2022). *Portofolio dan Analisis Investasi: Pendekatan Modul* (2nd ed.). BPFE-Yogyakarta.
- I Made Adnyana. (2020). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Imeldalius, Imeldalius, et al. Analisis Penetapan Hukum Islam Terhadap Perkembangan Cryptocurrency Melalui Pendekatan Saddu Dzariâ€™™ ah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2024, 10.3: 2524-2531.
- Inarno Djajadi dkk. (2023). *Buku Saku Pasar Modal*. Departemen Pengaturan dan Pengembangan Pasar Modal.
- Jusmani. (2022). Perhitungan Investasi dalam Obligasi. *Jurnal JES*, Vol 3(No 1), 40.
- Kasmir. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. RajaWali Pers.
- Melvin Mumpuni. (2019). *Panduan Berinvestasi Reksa Dana*. Finansialku.com.
- Muhammad Isa Alamsyahbana dkk. (2024). *Pasar Modal*. CV. Media Sains Indonesia.
- Muhammad Syam'ani, M. Y. (2024). Peran Platform Digital Investasi dalam Mengubah Mekanisme Transaksi di Pasar Modal Syariah Indonesia. *Jurnal Platform Digital Investasi*, Vol 5(No 1), 53–58.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Buku Saku Pasar Modal*. OJK Institute.
- Paulus Wardoyo dkk. (2012). *Pasar Modal*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).

- Putri Oktavia Sari dkk. (2020). *Pasar Modal* (1st ed.). UNIP Press (Anggota IKAPI).
- Rika Desiyanti. (2017). *Teori Investasi dan Portofolio* (2nd ed.). Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Roberto AkyuwenJaka Waskito. (2018). *Memahami Inklusi Keuangan* (1st ed.). Tim Kreatif Lintang Pustaka Utama.
- Rohyati dkk. (2024a). Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 3(No 1), 909.
- Rohyati dkk. (2024b). Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi Diera Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 3(No 1), 194–195.
- Selvi. (2018). *Literasi Keuangan Masyarakat* (1st ed.). Ideas Publishing.
- Siti Auliah dkk. (2023). Peran Transformasi Digital dalam Pengembangan Pasar Modal Syariah di Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, Vol 3(No 12), 1022.
- Tona Aurora Lubis. (2016). *Manajemen Investasi dan Perilaku Keuangan*. Salim Media Indonesia (Anggota IKAPI).
- Ulum, K. M., & Ulum, M. K. (2023). Screening Standards in Sharia Capital Market Investor Legal Protection. *El-Mashlahah*, 13(1), 77-91.
- Ulum, K. M., Nasyiah, I., & Izzati, L. W. (2024). Sharia green financing: Potential sustainable funding for MSME on Wakafestasi securities crowdfunding services. *As-Sakha: Sharia Economic Law and Legal Studies*, 1(1), 53-71.
- Velicha Artinia Putri. (2021). Perspektif Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 5(No 3), 10906–10907.